

Pengembangan Obyek Wisata Tebing Lonceng Menjadi Agrowisata

Nur Hidayat*¹, Rusmini Rusmini¹, Daryono Daryono¹, Lamudi Lamudi¹, Yuanita Yuanita¹, Riama Rita Manullang¹, Faradilla Faradilla¹, Husmul Beze², Muhammad Fauzan Bintang Andaswara³

¹Prodi Budidaya Tanaman Perkebunan, Politani Samarinda

²Prodi Teknologi Rekayasa Perangkat Lunak, Politani Samarinda

³Mahasiswa Prodi Budidaya Tanaman Perkebunan, Politani Samarinda

*Penulis korespondensi: ayat_btp1@yahoo.co.id

Received: 01 November 2022 /Accepted: 24 Januari 2023

Abstract

Tebing Lonceng or better known as Gunung Lonceng is a tourist attraction that relies on the view of Samarinda City seen from above. So that tourists generally enjoy this tourist attraction at dawn or at night because the expanse of Samarinda City can be seen almost 360°. Unfortunately, this cliff is barren and infertile, so tourists are reluctant to come during the day, because it is hot and scorching. Besides, this tourist spot is not managed optimally, does not have gates, guardrails, street names and location names, does not have a fire extinguisher, even flowers are planted in moderation. In this service activity, repair and improvement of existing facilities and infrastructure, fertilization, planting flower and fruit plants, providing and training on the use of fire extinguishers. This activity is carried out from August 2021 to September 2022. The expected result is that this tourist spot will become agro-tourism not only relying on selfie spots but also fruit plantation tours both during the day and at night. Tebing Lonceng becomes a garden tour with fruit and flower plants with adequate facilities and infrastructure, the number of visitors increases, especially during the day and the income of partners also increases.

Keywords: agrotourism, flower, fruit plant, Tebing Lonceng, Samarinda

Abstrak

Tebing lonceng atau lebih dikenal dengan sebutan gunung lonceng merupakan obyek wisata dengan mengandalkan pemandangan Kota Samarinda dilihat dari atas. Sehingga wisatawan umumnya menikmati obyek wisata ini pada subuh atau malam hari karena hamparan Kota Samarinda dapat dilihat hampir 360°. Sayang sekali tebing ini tanahnya tandus dan tidak subur sehingga wisatawan enggan untuk datang di siang hari, karena panas dan terik. Disamping itu tempat wisata ini pengelolanya kurang maksimal tidak memiliki gapura, pagar pembatas, nama jalan dan lokasi, tidak memiliki alat pemadam kebakaran ringan tanaman bungapun ditanam sekedarnya. Pada kegiatan pengabdian ini melakukan perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana yang ada, pemupukan, penanaman tanaman bunga dan buah, pemberian dan pelatihan penggunaan APAR. Kegiatan ini dilakukan dari Bulan Agustus 2021 sampai dengan September 2022. Hasil yang diharapkan nantinya tempat wisata ini menjadi agrowisata tidak hanya mengandalkan tempat selfie tetapi juga menjadi wisata tanaman buah baik di siang maupun malam hari. Tebing lonceng menjadi wisata taman dengan tanaman buah dan bunga dengan sarana dan prasarana yang memadai, jumlah pengunjung meningkat terutama di siang hari dan pendapatan mitra juga meningkat.

Kata kunci: agrowisata, bunga, Samarinda, tanaman buah, Tebing Lonceng

1. PENDAHULUAN

Pariwisata yang berkembang saat ini terbagi atas dua kelompok yaitu wisata alam dan wisata buatan (Suliyanto & Musthofa, 2020). Di Kalimantan Timur memiliki potensi alam yang cukup baik dan banyak tersebar di daerah ini (Hapsah, 2016). Samarinda ibu kota Provinsi Kalimantan Timur merupakan dataran rendah dengan topografi bukit. Daerah ini tidak memiliki gunung, namun sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang tinggal di Samarinda menyebut bukit dengan istilah gunung.

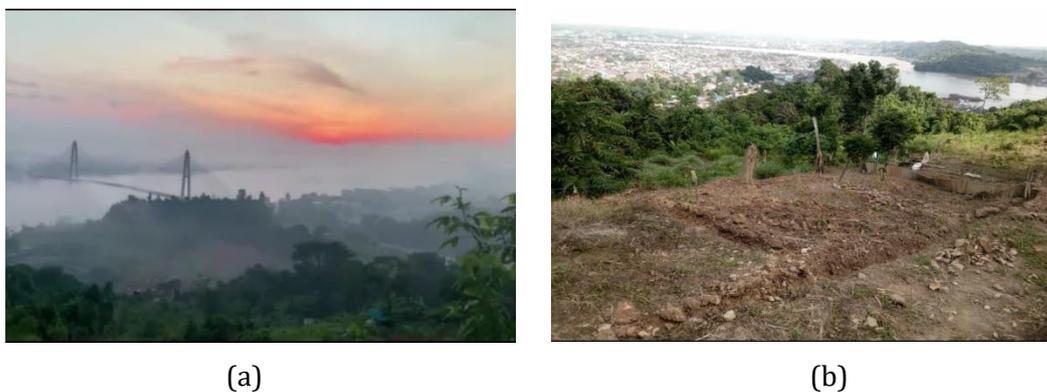
Tebing bukit ini diberi nama Gunung Lonceng karena merupakan lokasi tertinggi yang ada di Samarinda, dahulu lokasi ini pada saat jaman penjajahan digunakan untuk tempat mengintai penjajah maupun pedagang yang masuk melalui Sungai Mahakam, ada sebuah lonceng besar yang dibunyikan apabila ada kapal yang masuk (Lestari, 2020), lahan Gunung Lonceng dibuka sebagai objek wisata sejak tahun 2020 merupakan milik masyarakat yang tinggal disekitar daerah tersebut.

Gunung Lonceng merupakan nama objek wisata yang berada di jalan Trikora RT. 17, Kelurahan Mangkupalas, Kecamatan Samarinda Seberang, tempat ini dikelola oleh Sayid Gazali Bahasyim (45) dan Sahyudin (39), dengan melibatkan warga sekitar berjualan makanan, makanan ringan, minuman dan tempat parkir. sesuai pendapat Ritsma, dkk, (2010), bahwa pengembangan wisata di daerah terpencil dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan menjaga kelestarian hutan.

Keunggulan obyek wisata ini tempatnya strategis, merupakan puncak tertinggi yang ada di Samarinda sehingga dapat memandang Kota Samarinda, sudut pandang tidak terbatas sehingga pengunjung dapat melihat hamparan Kota Samarinda hampir 360° dengan Sungai Mahakam yang membelah Kota Samarinda, dengan luas lahan 4,5 ha, merupakan lahan yang cukup luas untuk menjadi obyek wisata.

beberapa pengunjung merupakan wisatawan lokal dan dari luar daerah, memilih tempat wisata dengan alasan untuk melihat Kota Samarinda dari ketinggian, dan kebanyakan pengunjung merupakan anak muda, sesuai pendapat Salimov (2018), wisata saat ini telah menjadi gaya hidup sosial masyarakat bagi anak muda. Dengan memanfaatkan lahan sebagai objek wisata selfi (Gambar 1a.)

Pembuatan wahana yang ada di objek wisata ini seadanya saja dan sederhana, lahan masih terlihat tandus dan tidak adanya penunjuk arah untuk tempat wisata serta gapura yang hanya seadanya terbuat dari bambu terkesan kumuh, lahan yang tandus dan tidak ditumbuhi taman bunga dan tanaman buah sehingga hanya cocok untuk swafoto dengan pemandangan Kota Samarinda sebagai *background* (Gambar 1b).



Gambar 1. (a) Pemandangan Kota Samarinda dari Tebing Lonceng (b) Lahan Tebing Lonceng tandus dan banyak bebatuan

Wisatawan lebih tertarik untuk melakukan kunjungan di malam atau subuh hari untuk memanfaatkan latar belakang lampu-lampu dari Kota Samarinda, serta pemandangan kabut yang berada di sekeliling tebing Gunung Lonceng sehingga terlihat seperti negeri di atas awan (Sukoco, 2017), pada siang hari tempat ini terasa kurang sejuk karena kurangnya pepohonan sesuai pendapat Utama et al. (2020) bahwa tempat wisata yang panas dan gersang dapat mengurungkan niat wisatawan. Wisata ini-pun hanya menawarkan pemandangan saja tanpa adanya kegiatan lain tentu saja akan mengakibatkan pengunjung akan bosan dengan wisata yang ada. Pengunjung kebanyakan

pada malam sampai pagi hari, karena panas dan kurang cocok untuk wisata siang hari, akibatnya geliat ekonomi dalam hal pendapatan pengelola dan pemilik warung banyak terjadi pada malam hari.

Selain itu tempat wisata ini juga belum dilengkapi dengan alat pemadam kebakaran ringan (APAR) serta ketidaktahuan mitra tentang penggunaan dan penanggulangan kebakaran, hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang menanggulangi bencana kebakaran sehingga perlu adanya pelatihan pemadaman kebakaran, sesuai pendapat Putra (2010) perlunya penyediaan sarana dan fasilitas dalam menghadapi kebakaran serta pembinaan dan latihan

Untuk mengatasi kendala tersebut, maka perlu pendampingan, pelatihan dalam hal aplikasi pupuk kompos/kandang organik untuk menyuburkan tanah, penghijauan wisata Gunung Lonceng dengan penanaman tanaman buah-buahan dan tanaman bunga, pembuatan gapura pintu masuk dan tempat karcis yang lebih permanen, penyediaan tempat sampah dan APAR. Tujuan yang ingin dicapai dalam pengabdian ini agar tebing bukit lonceng menjadi tempat wisata bukan hanya di malam hari tetapi juga di siang hari dengan tersedianya fasilitas yang sesuai dan tempat yang teduh bagi pengunjung, sehingga pendapatan pengelola dan masyarakat sekitar juga meningkat.

2. METODE

Dalam kegiatan pengabdian yang ditawarkan yaitu melakukan penghijauan dengan menggunakan tanaman buah-buahan yang ditanam di planter bag, penghijauan dengan menanam tanaman buah yang memiliki fungsi ganda yaitu disamping untuk penghijauan juga memberikan hasil tambahan bagi masyarakat pengelola gunung lonceng. Sesuai oleh Sukoco (2017) pengolahan lahan kritis dengan penanam pohon buah-buahan menjadi daya tarik wisata.

Ditambahkan Utama dkk, (2020), melalui kegiatan penghijauan ini diharapkan bisa menjadi daya tarik wisata di siang hari. Sehingga pendapatan mitra akan bertambah dan kunjungan wisatawan bukan hanya di malam atau subuh hari saja. Penataan tanaman buah dengan apik dan wisata panen buah merupakan daya tarik tambahan untuk daerah ini nantinya sesuai pendapat Sukoco, (2017) pemandangan dari ketinggian dan dimiliki keteduhan karena banyak pohon buah-buahan yang tertata apik.

Tempat wisata ini menjadi tempat wisata yang dikunjungi masyarakat sepanjang waktu, karena memiliki fasilitas taman yang asri dan dikelola dengan lebih baik, sehingga menjadi tempat rekreasi keluarga untuk menghibur keluarga dan menghilangkan stress sesuai pendapat Hayati (2020).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama lebih dari satu tahun sejak bulan Agustus 2021 sampai September 2022. Kegiatan ini terdiri dari beberapa kegiatan yang dilakukan secara bertahap meliputi pembenahan sarana dan prasarana, yaitu:

Permasalahan mitra :

1. Tempat wisata gersang, tandus dan panas di siang hari
2. Tidak memiliki tempat pembuang sampah yang memadai
3. Tidak memiliki pagar keamanan tebing, plang nama dan gapura
4. Tidak memiliki alat pemadam kebakaran ringan



Akibatnya :

1. Jumlah pengunjung di siang hari hampir tidak ada
2. Sampah berserakan
3. Keamanan pengunjung kurang terjaga, kurang menarik karena pengunjung tidak melihat adanya gapura di depan pintu masuk karena hanya berupa bambu
4. Bila terjadi kebakaran sulit untuk dikendalikan karena tempat jauh dari pemukiman dan di atas bukit



Solusi yang ditawarkan :

1. Penanam tanaman bunga dan buah sehingga menjadi teduh dan pengunjung dapat menikmati pemandangan di siang hari.
2. Penyediaan tempat sampah di tempat-tempat strategis
3. Pembuatan pagar pembatas, gapura para-para dan plang nama
4. Penyediaan APAR dan pelatihan penggunaan APAR



Metode :

1. Pemberian tanaman hias dan tanaman buah, penanaman tanaman hias dan tanaman buah dengan mitra
2. Pemberian tempat sampah dan meletakkan di tempat yang sering didatangi pengunjung
3. Bersama dengan mitra membuat pagar, gapura para-para penanaman markisa dan plang nama
4. Pelatihan memperbanyak tanaman markisa secara stek
5. Mendatangkan Balakar untuk memberikan pelatihan pemadaman api ringan dan pemberian APAR



Hasil Akhir :

1. Mitra mendapat piagam dan piala juara dua tempat wisata alam tingkat Samarinda
2. Tempat wisata menjadi asri dan rimbun oleh bunga dan tanaman buah
3. Pembuatan tugu kerjasama Politani Samarinda dengan mitra
4. Pengunjung di siang hari meningkat 73%
5. Pendapatan mitra meningkat 82%
6. Mitra mendapat tambahan pendapatan dari penjualan bunga dan bibit tanaman markisa

Tentu saja setiap setelah pelaksanaan dilakukan evaluasi melalui mengumpulkan data primer dengan menggunakan wawancara (Sugiyono, 2017) dan kuisisioner, wawancara dan lembar kuisisioner yang dibagikan baik kepada mitra selaku pengelola dan masyarakat yang terlibat dalam aktivitas di Tebing Lonceng seperti pedagang (berjumlah 5 orang) maupun pengunjung (berjumlah 20 orang)

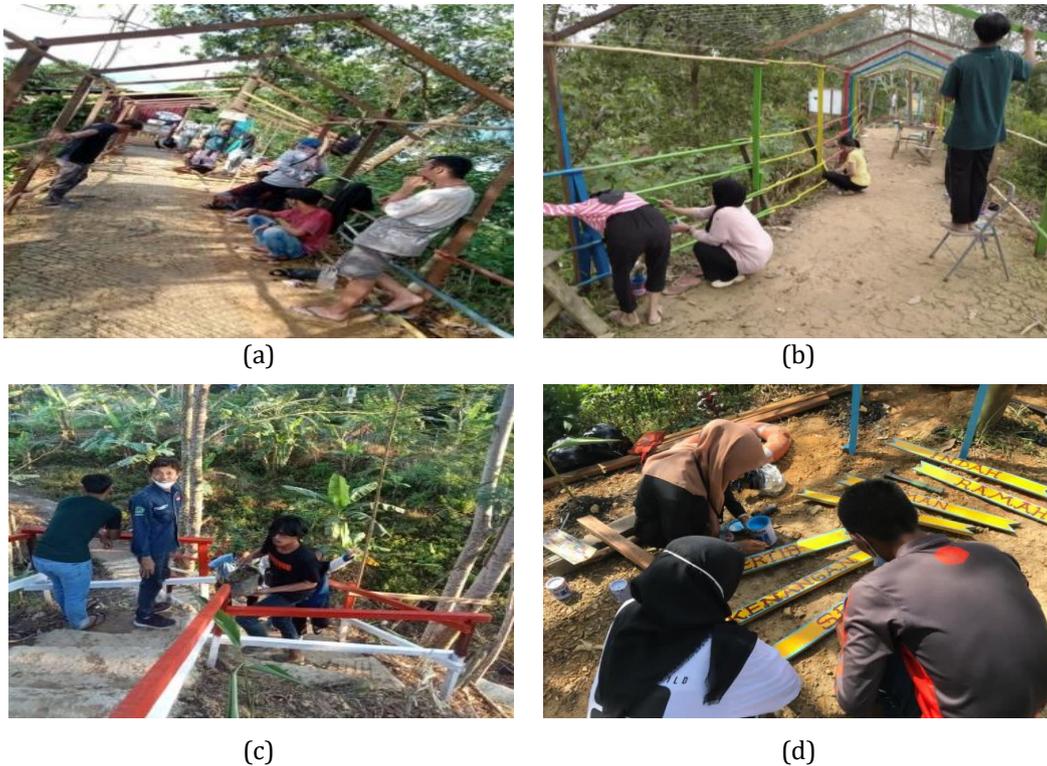
Untuk pengunjung materi pertanyaan meliputi kepuasan terhadap layanan, sarana dan prasarana yang ada, sedangkan untuk mitra meliputi hasil peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan pendapatan, manfaat pelatihan yang diberikan dan harapan

mereka. Data yang diperoleh dalam qusioner ini kemudian ditabulasikan dan diolah menjadi tabel untuk dibahas dan menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuatan pagar, plang naman, gapura dan para-para

Menurut Gretzel et al. (2015) bahwa tempat wisata yang baik harus menyediakan aksesibilitas atau fasilitas, untuk meningkatkan aksebilitas dan fasilitas di Tebing Lonceng pada bulan Agustus sampai dengan November 2021 dilakukan pembuatan gapura, pembuatan para-para untuk merambatnya tanaman markisa terbuat dari ulin (Gambar 2a) serta melakukan pengecatan (Gambar 2b), pembuatan pagar naik tangga (Gambar 2c) dan plang nama (Gambar 2d),

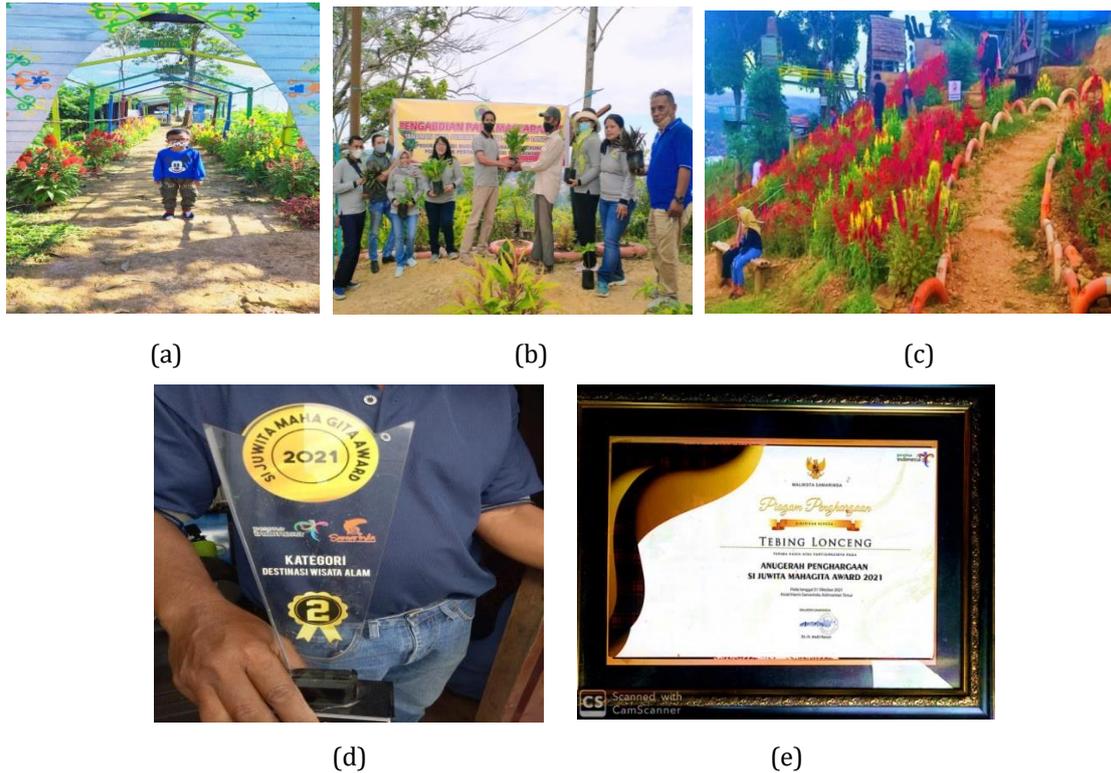


Gambar 2. (a) Pembuatan gapuran dan para-para (b) Pengecatan pagar dan para-para (c) Pembuatan pagar pembatas (d) Pembuatan plang nama

Penanaman Markisa dan Tanaman Hias

Penanaman tanaman markisa dan pemupukan lahan tebing. Tanah yang kurang subur harus dikelola/diperbaiki dengan input yang sesuai, pengelolaan lahan harus memperhatikan kebutuhan tanaman. Pada bulan Desember 2021 pemberian tananam hias, bunga dan penanaman tanaman bunga di lahan tebing. Tempat wisata tebing lonceng menjadi wisata bunga dan tanaman buah markisa, dimana tanaman ini memerlukan para-para untuk merambat sesuai pendapat Sudarso & Marlina (2006). Tanaman markisa merupakan tanaman merambat yang memerlukan tempat merambat berupa para-para saat pengambilan dokumentasi tanaman markisa belum memenuhi para-para (Gambar 3a). Pada bulan Desember 2021 diserahkan tanaman hias untuk Tebing Lonceng (Gambar 3b), penanaman tanaman hias, tanaman hias ini telah berbunga pada bulan Februari 2022 sehingga terlihat tempat wisata ini menjadi lebih indah dan asri (Gambar 3c).

Sebagai bentuk keberhasilan penataan taman dan pengolahan lahan pada bulan dengan diberikannya penghargaan dari Walikota Samarinda berupa piala (Gambar 4a) dan piagam (Gambar 4b) dalam Kategori Destinasi Wisata Alam pada tanggal 21 Oktober 2021 di Hotel Harris Samarinda dalam acara Anugerah Penghargaan Si Juwita Mahagita Award 2021. Tentu saja penghargaan ini merupakan bentuk apresiasi pemerintah kepada tempat wisata tebing lonceng yang telah mengubah lahan tandus menjadi tempat wisata berwawasan lingkungan (Andrian & Nadapdap, 2020), tempat wisata dapat memberdayakan masyarakat dalam melestarikan dan perlindungan terhadap lingkungan dan tetap menjadikan sebagai mata pencaharian utama masyarakat.



Gambar 4. (a) Gapura, para-para dan tanaman markisa (b) Penyerahan tanaman hias (c) tanaman bunga mekar dan tumbuh rimbun (d) Piala Penghargaan Si juwita (e) Piagam Penghargaan Si Juwita

Penyerahan Alat Kebersihan dan Peresmian prasasti Politani di Tebing Lonceng

Penyerahan alat kebersihan yang terdiri dari 5 tempat sampah, 3 sekop sampah dan 3 sapu lidi (Gambar 5a) untuk mendukung kebersihan dan meningkatkan sarana dan kenyamanan bagi pengunjung seperti pendapat Violina & Suryawan (2016) bahwa, sarana penunjang kebersihan berperan dalam menarik wisatawan yang datang berkunjung.

Pada bulan Januari 2022 dilakukan penandatangan dan pemotongan pita di prasasti politani yang dibuat di tebing lonceng oleh Direktur Politani Samarinda dengan disaksikan oleh Wakil Lurah Mangkupalas dan pemangku kepentingan (Gambar 5b).



(a) (b)
Gambar 5. (a) Penyerahan alat kebersihan (b) Peresmian prasasti Politani

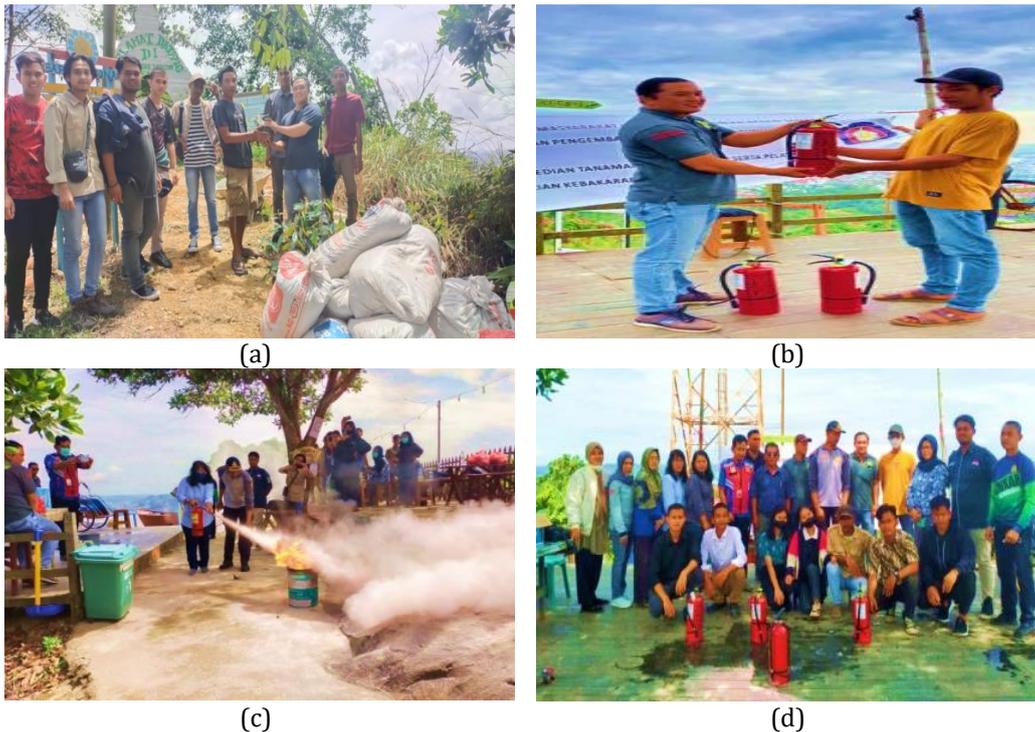
Penyerahan dan penanaman bibit tanamana buah dan pelatihan pengendalian kebakaran

Hasil evaluasi pengabdian tahun 2021 lahan tebing lonceng ditanami oleh tanaman buah-buahan sehingga selain dapat mendeduhkan area tebing lonceng juga bila suatu saat nanti tanaman ini berbuah dapat meningkatkan pendapatan mitra dengan menjual buah yang dipanen sehingga untuk mewujudkan tebing lonceng menjadi agrowisata dapat dilaksanakan. Kegiatan penyerahan bibit tanaman buah terdiri dari 30 bibit tanaman buah durian, dan 20 bibit tanaman lai (buah lokal), lengkap dengan pupuk kandang, planter bag. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2022 (Gambar 6a).

Tempat wisata memerlukan ketersediaan alat pemadam kebakaran sesuai pendapat Padmaningrum (2011), Alat pemadam api, harus terdapat di tempat-tempat umum, bentuknya kecil mungil berwarna merah. termasuk di tempat wisata sehingga pada bulan september 2022 dilakukan Kegiatan dan pelatihan pengendalian kebakaran dan penyerahan APAR. Terdiri dari, penyerahan APAR sebanyak 3 buah ukuran 3 kg kepada mitra (Gambar 6b), pelatihan pemadaman kebakaran terdiri dari pelatihan pemadaman secara manual, dan menggunakan APAR (Gambar 6c), pencegahan kebakaran kerusakan tabung gas LPG. Pelatihan bekerjasama dengan Dinas Pemadam Kebakaran Kota Samarinda, pelatihan dilaksanakan selama 2 hari dan ditutup setelah kegiatan selesai (Gambar 6d). Kegiatan ini disambut positif oleh mitra berdasarkan hasil wawancara seluruh mitra puas dan senang mendapat pelatihan pemadam kebakaran sehingga mereka lebih waspada serta dapat mengambil tindakan yang benar apabila terjadi kebakaran.

Berdasarkan angket yang diberikan kepada mitra maupun pengunjung (mitra terdiri dari 5 orang dan pengunjung 20 orang) sangat setuju bila tebing lonceng menjadi agrowisata, wisata dengan adanya tanaman hias dan tanaman buah.

Jumlah pengunjung di siang hari menjadi meningkat 73 % karena tempat wisata menjadi lebih asri dan tidak tandus sehingga wisatawan dapat menikmati pemandangan di siang hari. Pendapatan mitra meningkat sebanyak 82% karena pengunjung pada siang hari bertambah dan umumnya mereka berbelanja makanan (snack) dan minuman, serta ada beberapa pengunjung yang membeli bibit tanaman bunga dan markisa (tidak terdata). Kemandirian mitra bila berhasil mengelola tempat wisata dan mendapat penghasilan dari tempat tersebut (Trianggono et al., 2018).



Gambar 6. (a) Penyerahan alat kebersihan (b) Penyerahan APAR kepada pengelola (c) Pelatihan pemadaman kebakaran (d) Penutupan pelatihan

Mitra dan pengunjung senang sekali dan sangat puas dengan tersedianya prasarana dan sarana seperti pagar pembatas, para-para, tanaman hias dan buah, plang nama dan tempat sampah serta APAR.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan PKM ini:

1. Tempat wisata tebing lonceng akan menjadi agrowisata dengan peningkatan sarana dan prasarananya.
2. Kegiatan PKM berdampak pada peningkatan pendapatan mitra.
3. Mira mendapat penghargaan sebagai tempat wisata alam terbaik kedua se Kota Samarinda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Prodi BTP, Mahasiswa Prodi BTP dan Kemetrian Pendidikan dan Kebudayaan serta Politani Samarinda yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andrian J, & H. J. Nadapdap. (2020). Pengaruh Wisata Hutan Pinus Top Selfie Kragilan Terhadap Pemberdayaan Dan Perubahan Sosial Masyarakat Petani Di Wisata Hutan Pinus Top Selfie Kragilan. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh Volume 7, Nomor 2, Mei 2020 : 387 – 398

- Gretzel, U., Werthner, H., Koo, C., & Lamsfus, C. (2015). Conceptual Foundations for Understanding Smart Tourism Ecosystems. *Computers in Human Behavior*, Vol.50, 558-563.
- Hapsah, S. (2016). Peran Dinas Kebudayaan Pariwisata Dan Kominfo Kota Samarinda Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Di Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, Volume 4, Nomor 3, 2016: 1271-1280 ISSN 2477-2458, ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id
- Hayati, N. (2020). Tempat Wisata di Banyumas. Retrieved from www.idntrip.com: <https://idntrip.com/tempat-wisata-diBanyumas/>
- Lestari, G.i. (2020) Dulu Lokasi Mengintai Penjahaj, Gunung Lonceng Kini Magnen Pariwisata Samarinda. *Kaltim Kece (Keren cerdas)*. 20 Juni 2020.
- Padmaningrum, R.T. (2011). Kebakaran dan Alat Pemadam Api. Makalah ini disampaikan pada kegiatan “Pelatihan Pengelolaan Laboratorium Kimia bagi Kepala Lab/Pengelola Lab Kimia SMA/MA” pada tanggal 17 September – 8 Oktober 2011 di FMIPA UNY.
- Putra, B. K. (2010). Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran di Pt.Inka (persero) Madiun Jawa Timur. Program D-III Hiperkes DAN KK FK UNS. Laporan Khusus Program Diploma Iii Hiperkes Dan Keselamatan Kerja Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta. 67 hlm.
- Ritsma, N., Hummel, J., & Gyeltshen, P. (2010). Tourism and payments for environmental services: The outlook for a stronger business case to develop rural tourism in Bhutan. In *Mountain Forum Bulletin* (Vol. 10, No. 1, pp. 34-37).
- Salimov, Sherzod Yunusovich. (2018). The Development of Youth Tourism in Uzbekistan. *Journal of Tourism & Hospitality*. Vol. 7, Issue 4.
- Sudarso, D., & L. Marlina. (2006). *Budidaya Markisa*. Balitbang Pertanian. 57 hal.
- Sudaryono. (2015). *Pengantar Bisnis, Teori dan Contoh Kasus*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 25th edn. Bandung: Alfabeta.
- Sukoco, A. (2017). *Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Promosi Wisata Kebun Buah Mangunan*. Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. 64 hlm.
- Suliyanto & A.H., Musthofa. (2020). *Bauran Wisata (Tourism Mix) Objek Wisata Alam dan Objek Wisata Buatan*. Monograf. Universitas Jenderal Soedirman. (Unsoed Press. 89 hlm. ISBN : 978-623-7144-72-4.
- Trianggono, B., Wiloso, P. G. & Sasongko, G. (2018). *Pariwisata Dalam Perspektif Actor Network Theory (Studi Kasus Top Selfie Pinusan Kragilan Desa Pogalan, Jawa Tengah, Indonesia)*, *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), pp. 91- 104. doi: 10.26905/jpp.v3i2.2414.
- Utama, I.M.P., B.Z. Nafisah, Terasne, A.Hanan, N. Sugianto & Imansyah. (2020). *Praktik Pelestarian Lingkungan Melalui Kegiatan Penanaman Pohon di Kawasan Pesisir Pantai Mapak Mataram*. *Jurnal Pengabdian Undikma*. <http://ojspengabdianppm@ikimpataram.ac.id> Mei 2020. Vol. 1, No. 1 e-ISSN : 2722-5097: 65-69.
- Violina, S. & I. B. Suryawan. (2016). *Kualitas Kebersihan Lingkungan Sebagai Penjunjang Daya Tarik Wisata Pantai Sanur Kaja*. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. Vol 4 No. 1 19:26